

Hubungan *Self-Efficacy* Dan Status Ekonomi Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Putri Rishka¹, Abdul Rokhman², Arifal Aris³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Lamongan

Email: abdul_rokhman@umla.ac.id

Abstrak

Skizofrenia tergolong sebagai salah satu gangguan mental menahun bisa ditandai dengan tingginya risiko kekambuhan. Kejadian kekambuhan tidak terlepas dari beragam determinan, termasuk efikasi diri serta kondisi sosial ekonomi pasien. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan efikasi diri dan sosial ekonomi dengan kejadian kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Sugio, Kabupaten Lamongan. Berdasarkan studi menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini mengikutsertakan 120 pasien sebagai responden melalui teknik *total sampling*. Pengukuran efikasi diri dilakukan menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES), status sosial ekonomi ditentukan berdasarkan Upah Minimum Kabupaten (UMK), sedangkan tingkat kekambuhan dinilai menggunakan *Positive and Negative Syndrome Scale* (PANSS). Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki efikasi diri tinggi (82,8%), status sosial ekonomi tinggi (80,0%), dan tingkat kekambuhan rendah (58,3%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan tingkat kekambuhan ($p = 0,000$; $rs = -0,379$), serta antara status sosial ekonomi dengan tingkat kekambuhan ($p = 0,000$; $rs = -0,464$). Koefisien korelasi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan efikasi diri maupun status sosial ekonomi diikuti oleh penurunan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan efikasi diri serta dukungan sosial dan ekonomi sebagai strategi pencegahan kekambuhan pasien skizofrenia.

Kata kunci: *self-efficacy*, status ekonomi, kekambuhan, skizofrenia.

Abstract

Schizophrenia is a long-term psychiatric disorder with a substantial risk of relapse, making relapse prevention an important aspect of ongoing patient care. Various factors may contribute to relapse, including patients' self-efficacy and socioeconomic conditions. This study was conducted to investigate the relationship between self-efficacy, socioeconomic status, and relapse among individuals with schizophrenia receiving care at Sugio Primary Health Center, Lamongan Regency. A quantitative study employing a cross-sectional design was carried out with 120 participants selected using a total sampling technique. Self-efficacy was measured using the General Self-Efficacy Scale (GSES), socioeconomic status was determined based on the regional minimum wage, and relapse severity was assessed using the Positive and Negative Syndrome Scale (PANSS). The associations between variables were analyzed using Spearman's rank correlation test with a significance level of $p < 0.05$. The findings showed that the majority of participants had high self-efficacy (82.8%), high socioeconomic status (80.0%), and low relapse levels (58.3%). Statistical analysis demonstrated significant negative correlations between self-efficacy and relapse ($p < 0.001$; $rs = -0.379$) as well as between socioeconomic status and relapse ($p < 0.001$; $rs = -0.464$). These results suggest that stronger self-efficacy and more favorable socioeconomic circumstances are associated with a reduced likelihood of relapse among patients with schizophrenia. Strengthening patients' psychological resources together with improving socioeconomic support may therefore play an important role in reducing relapse risk.

Keywords: *Self-efficacy, economic status, relapse rate, schizophrenia.*

1. PENDAHULUAN

Skizofrenia tergolong gangguan jiwa berat bersifat kronis dan hingga kini masih menjadi permasalahan utama di bidang pelayanan kesehatan jiwa. Gangguan ini memengaruhi berbagai aspek fungsi individu, seperti proses berpikir, persepsi, komunikasi, emosi, serta perilaku [1]. Manifestasi klinis yang sering muncul meliputi halusinasi, waham, pola pikir yang

tidak teratur, dan perubahan perilaku sehingga mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebagai penyakit yang berlangsung dalam jangka panjang, skizofrenia memiliki kecenderungan mengalami kekambuhan berulang sehingga membutuhkan pengobatan dan pemantauan secara berkesinambungan [2].

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) melaporkan tahun 2022 diperkirakan 24 juta penduduk berbagai negara terdiagnosis skizofrenia, dengan prevalensi sekitar 0,32% pada populasi umum dan 0,45% pada populasi dewasa. Di Indonesia, data Riskesdas memperlihatkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yaitu sebesar 4,1‰ pada tahun 2007, menurun menjadi 1,7‰ prevalensi tahun 2013, kembali mengalami peningkatan pada tahun 2018 hingga sekitar 7‰. Sementara itu, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023 mencatat lebih dari 70 ribu penderita gangguan jiwa, dengan sebagian besar berada pada kelompok usia produktif. Di Kabupaten Lamongan sendiri terdapat 3.296 penderita gangguan jiwa, termasuk 1.157 pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekambuhan masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian dalam pelayanan kesehatan jiwa di tingkat daerah [3].

Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan kepada keluarga pasien yang mendampingi kontrol di Puskesmas Sugio menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh pasien dilaporkan mengalami kekambuhan berulang, sedangkan tiga pasien lainnya tidak mengalami kekambuhan berulang. Temuan awal tersebut menggambarkan bahwa insiden kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sugio masih relatif tinggi sehingga memerlukan upaya pencegahan yang lebih optimal

Kekambuhan pada pasien skizofrenia tidak terlepas dari interaksi beragam faktor dapat berkontribusi terhadap kondisi tersebut, mencakup bersumber dari individu maupun lingkungan sekitar. Faktor intrinsik mengenai kepatuhan terhadap terapi, kondisi biologis, stres psikologis, penyalahgunaan zat, serta tingkat *self-efficacy*. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, akses terhadap pelayanan kesehatan, stigma masyarakat, dan berbagai tekanan lingkungan [4]. Rendahnya *self-efficacy* dapat mengurangi keyakinan pasien dalam mengelola penyakitnya sehingga berpengaruh terhadap kepatuhan menjalani terapi. Di sisi lain, keterbatasan ekonomi keluarga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan pengobatan maupun kontrol rutin yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya kekambuhan [5].

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam pengendalian kekambuhan pasien skizofrenia. Penelitian Wang et al. (2023) melaporkan bahwa pasien dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki kontrol untuk mengendalikan emosi dan kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi sehingga risiko kekambuhan dapat ditekan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Marbun (2024) yang menemukan hubungan bermakna antara *self-efficacy* dan frekuensi kekambuhan. Selain itu, penelitian Cahyati dan Nurmaguphita (2018) serta Safitri et al. (2025) mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi keberlangsungan pengobatan karena berkaitan dengan kemampuan memperoleh pelayanan kesehatan dan memenuhi kebutuhan terapi pasien [5].

Meskipun hubungan antara *self-efficacy* maupun status ekonomi dengan kekambuhan telah banyak dilaporkan secara terpisah, penelitian yang mengevaluasi kedua faktor tersebut secara bersamaan, khususnya pada pasien skizofrenia. Kajian mengenai fenomena pada layanan kesehatan primer masih relatif minim. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan guna menganalisis hubungan efikasi diri dan sosial ekonomi terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian diharapkan menjadi

dasar dalam penyusunan upaya keperawatan yang lebih komprehensif untuk menurunkan risiko kekambuhan pasien.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menerapkan rancangan kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan metode *cross-sectional*. Rancangan tersebut diterapkan guna menilai hubungan variabel independent dan variabel dependent yang diobservasi secara bersamaan. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien skizofrenia dengan riwayat kekambuhan di Puskesmas Sugio, Kabupaten Lamongan, dengan jumlah 120 responden. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel melalui teknik *total sampling*, sehingga tidak dilakukan proses pemilihan sampel secara khusus. Variabel independen yang dianalisis terdiri atas *self-efficacy* serta status ekonomi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Penilaian efikasi diri dilakukan menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES). Status ekonomi dikategorikan berdasarkan Upah Minimum Kabupaten (UMK), sedangkan tingkat kekambuhan dievaluasi menggunakan *Positive and Negative Syndrome Scale* (PANSS). Pengujian statistik menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan batas signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Hubungan antarvariabel dinilai memiliki makna statistik apabila menghasilkan nilai $p < 0,05$. Sebelum pelaksanaan penelitian, telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan nomor 169/EC/KEPK-S1/04/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy*

No	<i>Self-Efficacy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	12	10,0
2	Sedang	24	20,0
3	Tinggi	84	70,0
Total		120	100

Hasil yang ditampilkan tabel 1, distribusi *self-efficacy* pada 120 pasien skizofrenia di Puskesmas Sugio, Kabupaten Lamongan, menggambarkan bahwa mayoritas pasien berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 84 pasien (70,0%). Sebaliknya, kategori efikasi diri rendah memiliki proporsi minim, dengan jumlah 12 pasien (10,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

No	Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	23	19,2
2	Sedang	20	16,7
3	Tinggi	77	64,1
Total		120	100

Data tabel 2, diketahui bahwa mayoritas pasien mempunyai status ekonomi dalam kategori tinggi sebanyak 77 orang (64,2%). Adapun kategori status ekonomi sedang merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 20 orang (16,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kekambuhan

No	Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	70	58,3
2	Sedang	36	30,0
3	Tinggi	14	11,7
Total		120	100

Hasil yang disajikan pada tabel 3 memperlihatkan sebagian besar pasien mengalami kekambuhan pada kategori rendah sebanyak 70 orang (58,3%). Sebaliknya, responden yang berada pada kategori kekambuhan tinggi hanya berjumlah 14 orang (11,7%).

Tabel 4. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Tingkat Kekambuhan

No	<i>Self-Efficacy</i>	Tingkat Kekambuhan							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Rendah	3	28,6	6	42,8	4	28,6	14	100
2	Sedang	22	61,1	9	25,0	5	13,9	36	100
3	Tinggi	58	82,8	9	12,9	3	4,3	70	100
Total		84	70,0	24	20,0	12	70,0	120	100

Uji rank spearman r = (-0,379) dan p = (0,000)

Tabulasi silang pada tabel 4, diketahui pasien dengan *self-efficacy* tinggi didominasi oleh responden yang memiliki tingkat kekambuhan rendah, dengan jumlah 58 pasien (82,8%). Sebaliknya, proporsi terkecil ditemukan pada kelompok pasien dengan *self-efficacy* tinggi yang mengalami tingkat kekambuhan tinggi, yaitu 3 pasien (4,3%). Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* menghasilkan nilai $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi $rs = -0,379$. Nilai tersebut

Tabel 5. Hubungan Status Ekonomi dengan Tingkat Kekambuhan

No	Status Ekonomi	Tingkat Kekambuhan							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Rendah	3	21,4	4	28,6	7	50,0	14	100
2	Sedang	18	50,0	5	13,9	13	36,1	36	100
3	Tinggi	56	80,0	11	15,7	3	4,3	70	100
Total		77	64,2	20	16,7	23	19,1	120	100

Uji rank spearman r = (-0,464) dan p = (0,000)

Mengacu pada tabel 5, mayoritas pasien dengan status ekonomi tinggi termasuk dalam kelompok dengan tingkat kekambuhan rendah, terdiri dari 56 pasien (80,0%). Sebaliknya, hanya 3 responden (4,3%) yang memiliki status ekonomi tinggi namun berada pada kategori kekambuhan tinggi. Hasil analisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p < 0,001$ dengan koefisien korelasi (rs) sebesar $-0,464$. Temuan ini mengindikasikan bahwa sosial ekonomi terbukti berhubungan secara signifikan dengan kekambuhan yang dialami pasien skizofrenia. Arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin baik status ekonomi pasien, semakin minim tingkat kekambuhan yang dialami.

Pembahasan

Temuan studi mengungkapkan terdapat 84 pasien (70,0%) yang memiliki efikasi diri tinggi, yang merupakan mayoritas. Di samping itu, yang memiliki latar belakang keluarga dengan sosial ekonomi tinggi mencapai 77 pasien (64,2%). Pada variabel tingkat kekambuhan, proporsi terbesar pasien diklasifikasikan dalam kategori kekambuhan rendah sebanyak 70 pasien (58,3%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengelola penyakit, disertai kondisi ekonomi keluarga yang memadai, dapat mendukung keberhasilan proses pengobatan serta berkontribusi terhadap penurunan risiko kekambuhan pada pasien skizofrenia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis dan sosial-ekonomi merupakan faktor penting dalam mempertahankan stabilitas kondisi pasien selama menjalani terapi [6].

Analisis statistik memakai uji *Spearman Rank* memperlihatkan korelasi yang bermakna antara efikasi diri terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia, yang ditunjukkan oleh nilai $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi $rs = -0,379$. Nilai korelasi negatif mengindikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* diikuti dengan penurunan tingkat kekambuhan. Besarnya koefisien korelasi menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang, sehingga dapat diartikan bahwa *self-efficacy* menjadi salah satu faktor yang berperan dalam mengendalikan kekambuhan, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi.

Individu dengan efikasi diri bagus cenderung memiliki keyakinan lebih besar akan kapasitas dirinya selama menjalani proses pengobatan, mempertahankan kepatuhan terhadap terapi, serta mengenali gejala awal sebelum terjadi kekambuhan. Keyakinan tersebut mendorong pasien untuk lebih aktif dalam menjaga kondisi kesehatannya sehingga kemungkinan terjadinya kekambuhan menjadi lebih kecil. Sebaliknya, pasien dengan *self-efficacy* yang rendah umumnya lebih mudah kehilangan motivasi, kurang percaya diri dalam menghadapi penyakitnya, serta memiliki kecenderungan untuk tidak konsisten menjalankan pengobatan sehingga risiko kekambuhan meningkat [7]. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Marbun (2024) dan Wang et al. (2023) menegaskan peningkatan efikasi diri berhubungan pada menurunnya risiko kekambuhan pasien skizofrenia.

Analisis penelitian mengindikasikan terdapat keterkaitan bermakna antar variabel yang diteliti antara status ekonomi terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Hasil *Spearman Rank* memunculkan nilai $p = 0,000$ dan $rs = -0,464$, yang menandakan korelasi negatif dengan kekuatan sedang. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi sosial ekonomi keluarga, kecenderungan pasien mengalami kekambuhan akan semakin rendah.

Kondisi ekonomi yang memadai memberikan kesempatan bagi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan selama proses pengobatan, seperti pembelian obat, biaya transportasi menuju fasilitas kesehatan, pemenuhan kebutuhan nutrisi, serta dukungan lain yang diperlukan selama rehabilitasi [8]. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat menghambat akses terhadap pelayanan kesehatan dan kontinuitas pengobatan, sehingga peluang terjadinya kekambuhan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, faktor ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlangsungan terapi pasien skizofrenia [9]. Penelitian ini memperkuat temuan yang dilaporkan oleh Cahyati dan Nurmaguphita (2018) serta Safitri et al. (2025) yang menjelaskan bahwa sosial ekonomi merupakan salah satu determinan yang berkaitan dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan *self-efficacy* dan status ekonomi merupakan faktor yang saling mendukung di dalam memengaruhi tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. *Self-efficacy* yang baik akan mendorong pasien untuk lebih percaya diri dalam mengelola penyakitnya, sedangkan status ekonomi yang memadai

memfasilitasi pasien dalam memperoleh akses pengobatan, skrining rutin, dan kebutuhan penunjang lainnya secara berkesinambungan. Kombinasi kedua faktor tersebut berperan dalam meningkatkan keberhasilan terapi sekaligus menurunkan kemungkinan terjadinya kekambuhan [10]. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan kekambuhan pada pasien skizofrenia sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemberian terapi farmakologis. Pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan melalui penguatan efikasi diri pasien dengan penyuluhan kesehatan, konseling, motivasional, serta pendampingan berkesinambungan oleh tenaga kesehatan dan keluarga. Selain itu, dukungan terhadap aspek sosial dan ekonomi keluarga juga perlu menjadi perhatian karena dapat meningkatkan keberlangsungan pengobatan, kepatuhan kontrol, serta kesejahteraan hidup. Adanya intervensi yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan ekonomi, diharapkan angka kekambuhan pasien skizofrenia dapat ditekan sehingga kondisi kesehatan pasien tetap stabil dalam jangka panjang. [11].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan status ekonomi berkaitan secara makna terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan. Pasien yang memiliki *self-efficacy* lebih baik serta didukung oleh kondisi ekonomi keluarga yang memadai cenderung mengalami tingkat kekambuhan yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan kekambuhan perlu memperhatikan aspek psikologis dan sosial-ekonomi selain pengobatan medis, sehingga keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien dapat ditingkatkan secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Aprilla, M. T. Furqon, and M. A. Fauzi, "Klasifikasi Penyakit Skizofrenia dan Episode Depresi Pada Gangguan Kejiwaan Dengan Menggunakan Metode Support Vector Machine (SVM)," vol. 2, no. 11, 2018.
- [2] D. Harsono, V. Y. Lameky, M. Siauta, and M. Rante, "Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Self Efficacy Pasien Pasca Perawatan Skizofrenia," *Global Health Science*, vol. 7, no. 2, pp. 2622–1055, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>
- [3] B. A. Right, R. Puspita, M. Anjani, S. Sholikhah, and A. Rokhman, "Pengaruh terapi social skill training (sst) terhadap kemampuan berkomunikasi pada pasien skizofrenia di yayasan berkas bersinar abadi kecamatan modo kabupaten lamongan," *Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 3568–3569, 2024.
- [4] D. K. Pebrianti, "Penyuluhan Kesehatan tentang Faktor Penyebab Kekambuhan Pasien Skizofrenia," *Jurnal Abdimas Kesehatan*, vol. 3, no. 3, pp. 235–239, 2021, doi: 10.36565/jak.v3i3.160.
- [5] A. Alini and D. A. Harahap, "Hubungan Beban Keluarga Dengan Kejadian Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris," *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, vol. 1, pp. 143–151, 2024, [Online]. Available: <https://publikasi.abidan.org/index.php/jpk/article/view/783%0Ahttps://publikasi.abidan.org/ind ex.php/jpk/article/download/783/575>
- [6] W. D. Marbun, Betty Nurita, Siti Saidah Nasution, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy denan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia," *Maheasa: Malahayati Health Student Journal*, vol. 4, no. 9, pp. 167–186, 2021.
- [7] P. Wulandari, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy," *Malang Journal of Midwifery*, vol. 3, no. 2, pp. 6–20, 2021.

- [8] N. A. Safitri, Y. Dahlia, S. Hidayati, H. Wanadiatri, P. S. Kedokteran, and F. Kedokteran, "Analisis Kepatuhan Terapi, Dukungan Keluarga, Dan Status Ekonomi Sebagai Prediktor Kekambuhan Skizofrenia," *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, vol. 02, no. 02, pp. 46–54, 2025, [Online]. Available: <https://journal.ymci.my.id/index.php/ijhri/index>
- [9] I. K. Sugitayasa, I. W. Eka, and J. Lesmana, "Dinamika Sosial Ekonomi Dan Dukungan Keluarga Pada Skizofrenia: Meninjau Interaksi Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Kekambuhan," *J. Nurs. Health*, vol. 9, no. 4, pp. 416–429, 2024.
- [10] T. H. Putri and Y. Agustia, "Faktor Karakteristik dalam Kejadian Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia Characteristic Factors Affecting Relapse of Schizophrenia Patients," *Jurnal Kesehatan*, vol. 13, no. 1, pp. 16–22, 2022, [Online]. Available: <http://ejurnal.poltekkestjk.ac.id/index.php/JK>
- [11] R. Chaizuran, Meutia, "Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia yang Dilakukan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen," vol. 2, no. 4, pp. 2023–2026, 2025.